



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6236-6244

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Guru Sekolah Luar Biasa

Maria Teresa Janetiana^{1✉}, Doddy Hendro Wibowo²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: janetianateresa@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Menjadi Guru yang bekerja di sekolah luar biasa bukanlah perkara yang mudah. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) perlu memiliki regulasi emosi untuk membangun resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi pada Guru SLB. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan incidental dengan jumlah partisipan sebanyak 90 guru. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji korelasi antar regulasi emosi dan resiliensi dengan skor sebesar $-0,188$ dan sig. $0,076$ ($p > 0,01$). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan positif signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan begitu H_0 diterima. Individu yang memiliki regulasi emosi yang tinggi dinilai memiliki resiliensi yang tinggi pula, namun penelitian ini membuktikan bahwa resiliensi dapat dibangun individu tanpa kontribusi regulasi emosi.

Kata kunci: *regulasi emosi; resiliensi; Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)*.

Abstract

Being a teacher who works in a special school is not an easy matter. Special School Teachers (SLB) need to have emotion regulation to build resilience. This study aims to look at the relationship between emotion regulation and resilience in special education teachers. The sampling technique in this study used incidental with a total of 90 participants. The results of this study showed the results of the correlation test between emotion regulation and resilience with a score of -0.188 and sig. $0,076$ ($p > 0,01$). This shows that there is no significant positive relationship between emotion regulation and resilience in Special School Teachers (SLB) so H_0 is accepted. Individuals who have high emotion regulation are considered to have high resilience as well, but this study proves that resilience can be built by individuals without the contribution of emotion regulation.

Keywords: *emotion regulation; resilience; special school teachers*.

PENDAHULUAN

Seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mendidik, melatih, dan membimbing siswanya untuk memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Guru juga bertanggung jawab untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan siswanya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Marpaung & Putra, 2022). Gambaran siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai gangguan, seperti gangguan atensi, hiperaktifitas, retardasi mental, lambat belajar, dan gangguan lainnya yang membuat pembelajaran tidak menyenangkan atau menghambat mereka. Maka dari itu, Guru harus mampu menangani siswa secara langsung selama proses pembelajaran agar pembelajaran efektif dan bermanfaat (Abdah, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudjak (2018), salah satu kesulitan menjadi guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus adalah membuat kurikulum yang dapat disesuaikan, menentukan materi dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Selain itu, guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus sering melakukan kesalahan dalam menerapkan praktek target Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kesalahan ini disebabkan oleh guru tidak memahami pembelajaran inklusif dan tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai hal tersebut.

Menjadi guru yang bekerja di sekolah luar biasa bukanlah perkara yang mudah, selain harus mengajar sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan siswa, guru juga harus dapat menjadi terapis, pekerja sosial, paramedis, dan admintrasi. Oleh sebab itu untuk menghadapi situasi seperti itu, guru harus memiliki kemampuan beradaptasi yang baik atau disebut juga dengan resiliensi (Asfiah & Kurniawati, 2013). Dalam penelitian Vernold (2008) bahwa resiliensi tinggi ditunjukkan lewat guru yang berencana untuk tetap mengajar di sekolah tersebut, sedangkan guru yang berencana untuk mengundurkan diri sebagai pengajar di sekolah tersebut menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki resiliensi yang rendah. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) diharuskan memiliki kualifikasi pendidikan yang spesifik juga (Azizah, 2016). Pelatihan khusus juga sangat diperlukan untuk melatih kemampuan dalam menghadapi Anak Kebutuhan Khusus (ABK).

Di Kabupaten Banjar terdapat Sekolah Luar Biasa Negeri Martapura yang mana merupakan sekolah luar biasa yang beroperasi mulai dari tahun 2011 dengan sarana dan prasana yang sangat terbatas. Pengajar yang terbatas juga menjadi salah satu permasalahan di sekolah luar biasa tersebut karena selain terbatas, guru-guru yang mengajar ternyata belum memiliki kompetensi, dan keterampilan yang memadai sebagai pendidik dan pengajar anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, guru tidak kesulitan menyusun administrasi

kelas dan inovasi pembelajaran (Atsnan dkk., 2020). Selain itu, guru SLB yang tidak memiliki kompetensi atau keterampilan mengajar juga cenderung mengalami kesulitan mengalami mengendalikan tingkat stres dan regulasi emosi. Maka dari itu, guru yang mengajar di sekolah luar biasa setidaknya harus memiliki kompetensi yang memadai agar memiliki keterampilan mengajar yang sesuai dan pengendalian emosi yang baik (Nurhasanah, 2023).

Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi dibentuk berdasarkan beberapa aspek, antara lain *personal competence; high standard and tenacity, trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress, positive acceptance of change and secure relationships, control and factor, spiritual influences*. Selain itu menurut Reivich dan Shatte (2002), ada pula beberapa faktor pembentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis terhadap penyebab masalah, efikasi diri, empati, dan menjangkau. Salah satu faktor penting yang perlu dimiliki oleh seorang guru SLB adalah regulasi emosi dimana merupakan keterampilan yang penting dalam membangun kesejahteraan dan kesehatan mental secara umum (Zhu dkk., 2019). Regulasi emosi terbentuk atas beberapa aspek, antara lain kemampuan strategi regulasi emosi, kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif, kemampuan mengontrol emosi, dan kemampuan menerima respon emosi (J. J. Gross, 2014).

Beberapa riset yang dilakukan oleh Kapil dan Rastogi (2020), mengungkapkan bahwa regulasi emosi memiliki korelasi positif terhadap resiliensi pada tenaga pendidik ketika mereka menghadapi tekanan dari pekerjaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sarrionandia dkk. (2018) menyatakan hal serupa bahwa regulasi emosi masuk ke dalam aspek kecerdasan emosi yang berdampak besar pada kemampuan resiliensi guru dalam menghadapi tekanan di pekerjaannya.

METODE PENELITIAN

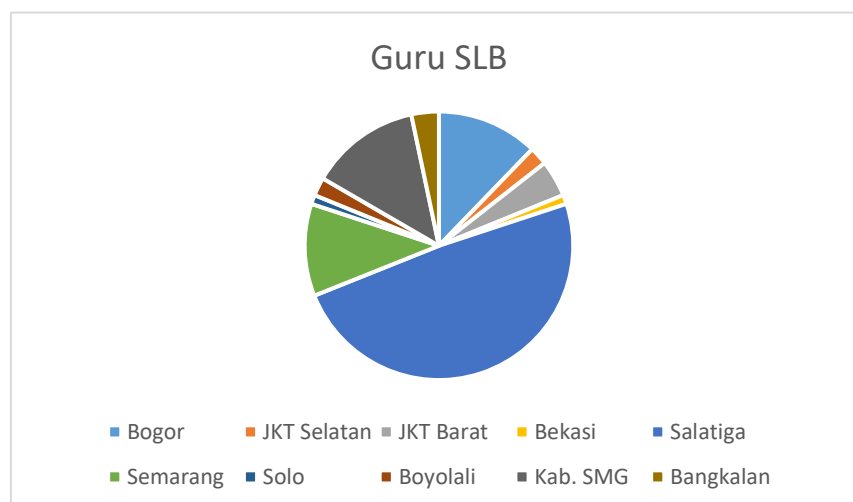
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasi, guna mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi pada guru SLB. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 90 partisipan. Variabel yang digunakan yaitu, regulasi emosi sebagai variabel *dependent* dan resiliensi sebagai variabel *independent* yang diukur dengan kuesioner menggunakan skala Likert. Jumlah pernyataan dalam kuesioner sebanyak 46 pernyataan yang terdiri dari, 10 pernyataan berkaitan dengan variabel *dependent* dan 36 pernyataan berkaitan dengan variabel *independent*. Pengambilan data dilakukan secara *online* dan *offline* yang dilakukan di beberapa sekolah di Salatiga dan sekitarnya. Pengisian kuesioner dilakukan selama kurang lebih 1 hari untuk memaksimalkan guru-guru yang tidak dapat mengisi di jam tertentu dan dikumpulkan pada hari selanjutnya. Penelitian ini

dianalisis menggunakan metode analisis data statistik yaitu dengan uji korelasional untuk menguji hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi pada Guru SLB. Data-data yang didapatkan diuji menggunakan uji analisis deskriptif dan uji asumsi yang terdiri uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* serta uji linieritas untuk menguji hubungan linier atau tidak secara signifikan. Selanjutnya uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Pengujian data yang telah didapatkan dari penelitian ini dibantu menggunakan *software IBM SPSS Statistic 24 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara *offline* di beberapa SLB di Salatiga dan sekitarnya serta secara *online* melalui *g-form* <https://forms.gle/1r3mWfEzXLF1iNLK9> untuk mengakses guru-guru SLB di luar Salatiga. Beberapa sekolah luar biasa (SLB) yang menjadi lokasi penelitian antara lain, SLB Negeri Salatiga, SLB Wantu Wirawan, SLB Bina Harapan Putra, dan SLB Muhammadiyah. Setiap SLB memiliki latar belakang, kondisi, jumlah pengajar, dan regulasi sekolah yang berbeda. Daerah tempat kerja guru SLB di luar Salatiga mencakup Jabodetabek, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kota Solo, dan Boyolali. Penyebaran data secara *online* ini dilakukan melalui beberapa *platform*, seperti Instagram, Twitter, dan Facebook.



Tabel 1 Demografi Partisipan Penelitian

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 90 partisipan sebagian besar berasal dari berasal dari sekolah luar biasa di Salatiga dengan jumlah sebesar 44 partisipan (48,9%) dan sebagian kecil berasal dari sekolah luar biasa di Solo dan Bekasi dengan jumlah masing-masing sebesar 1 partisipan (1,1%).

Dari hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa regulasi emosi guru SLB dan juga resiliensi yang dimiliki.

Tabel 2.

Variabel	N	Tinggi	Rendah
Regulasi Emosi	90	64	22
Resiliensi	90	105	31

Berdasarkan tabel 5.2, regulasi emosi yang dimiliki guru SLB cenderung lebih rendah dibandingkan resiliensi. Skor tertinggi yang dimiliki regulasi emosi berada di 64 dan terendahnya di 22, sedangkan skor tertinggi yang dimiliki oleh resiliensi berada di 105 dan terendah berada di 31. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru SLB memiliki kemampuan resiliensi yang cukup baik dibandingkan dengan regulasi emosi.

Tabel 3.

Variabel		RE	RK
Regulasi Emosi	<i>Pearson Correlation</i>	1	-0,188
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,076
	<i>N</i>	90	90
Resiliensi	<i>Pearson Correlation</i>	-0,188	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,076	
	<i>N</i>	90	90

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian menjawab H_0 dimana tidak terdapat hubungan positif signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi pada guru SLB. Pada hasil uji korelasi diatas menunjukkan bahwa regulasi emosi dan resiliensi dengan skor sebesar - 0,188 dan sig.= 0,076 ($p > 0,01$). Hal tersebut didukung juga oleh Zautra, dkk (2010) yang menjelaskan bahwa resiliensi dibangun atas proses adaptasi dari peristiwa- peristiwa penuh tekanan yang membentuk pemulihan dan keberlanjutan. Fletcher dan Sarkar (2012) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial lebih memberikan pengaruh pada tingkat resiliensi individu dibandingkan regulasi emosi.

Hasil ini juga dijelaskan dalam penelitian Khoirunnisa & Jannah (2014), dimana penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi pada atlet renang. Para atlet renang cenderung memiliki kemampuan yang lebih untuk bangkit dari kondisi yang menekan tanpa harus melakukan regulasi emosi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa individu memotivasi diri mereka sendiri untuk bangkit dan bertahan dari sebuah masalah. Hal tersebut didukung dengan cara meningkatkan kepercayaan diri, fokus, dan dukungan sosial, mereka dapat melewati kesulitan yang dihadapi (Pahlevi & Salve, 2018). Sejalan dengan teori Connor dan Davidson (2003) mengenai dua aspek resiliensi, yaitu *Trust in one's instincts; tolerance of negative affect; strengthening effect of stress* dan *Positive acceptance of change and secure relationships*. Faktor psikologis lainnya yang dapat meningkatkan resiliensi adalah kepribadian yang positif dan motivasi (Fletcher & Sarkar, 2012).

Regulasi emosi memang sangat penting bagi setiap individu terutama dalam dunia pekerjaan. Kemampuan mengatur emosi dapat memberikan respons positif pada individu, membantu individu dalam menghadapi masalah, dan pemecahan masalah (Aji & Kristinawati, 2022). Regulasi emosi dikenal juga sebagai salah aspek pembentuk resiliensi, namun sayangnya penelitian ini tidak memberikan jawaban atas teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) yang menyatakan bahwa regulasi emosi memiliki hubungan secara langsung terhadap resiliensi.

Namun dalam penelitian yang melibatkan para Guru SLB memberikan gambaran bahwa resiliensi dapat dihubungkan dengan berbagai aspek tidak hanya regulasi emosi. Salah satu aspek yang cukup sering berhubungan dengan resiliensi adalah dukungan sosial. Dalam penelitian ini dijelaskan juga bahwa lingkungan sosial yang baik dapat meningkatkan kemampuan resiliensi individu. Dengan begitu, diharapkan Guru SLB dapat memiliki dukungan sosial yang baik.

Kurangnya jumlah partisipan menjadi keterbatasan penelitian ini karena tidak mewakili populasi Guru SLB untuk masalah penelitian ini. Selain kurangnya partisipan, sosialisasi yang tidak maksimal juga mempengaruhi pengisian kuesioner. Beberapa partisipan tidak teliti ataupun kurang mengerti sehingga beberapa pernyataan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil penelitian tidak selaras dengan beberapa teori dasar dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, jelas bahwa tidak ada hubungan antara regulasi emosi dan resiliensi. Resiliensi dapat terbentuk dari kepercayaan akan diri sendiri, dukungan sosial, dan fokus pada pekerjaan yang dikerjakan. Selain itu, resiliensi juga dapat terbentuk dari latar belakang individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat dibangun tanpa regulasi emosi, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah, R. (2020). Peranan guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak Dengan kebutuhan khusus di sekolah luar biasa negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(2), 505–513. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i2.51>
- Aji, S. D., & Kristinawati, W. (2022). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Karyawan Selama Masa Pandemi Covid-19. *JBKI Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(1), 0–00.
- Asfiah, E. Y., & Kurniawati, E. (2013). Hubungan antara resiliensi dengan work engagement pada guru di SLB. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11, 17–20.
- Atsnan, M. F., Gazali, R. Y., Maulana, F., & Fajaruddin, S. (2020). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru-Guru di SLB Negeri Martapura. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.548>
- Azizah, N. (2016). Kompetensi Guru Pendidikan Khusus Dalam Pendidikan Transisi. *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 1–13.
- Brewer, M. L., Kessel, G. Van, Sanderson, B., Naumann, F., Lane, M., Reubenson, A., ... Carter, A. (2019). Resilience in higher education students : a scoping review. *Higher Education Research & Development*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1626810>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di Kota Semarang dengan Penekanan Desain Universal. *Journal of Architecture*, 4(2), 1–8.
- Desiavi H., B. A., & Siswati, S. (2020). Hubungan Antara Psychological Capital Dengan *Problem Focused Coping* Pada Guru SLB C se-Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 9(4), 287–293. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28952>
- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2012). A grounded theory of psychological resilience in Olympic champions. *Psychology of Sport and Exercise*, 13(5), 669–678. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2012.04.007>

- Gross, J. J. (2014). Handbook of emotion regulation (2nd ed.). Retrieved June 23, 2023, from <https://.apa.org/recpsycnetord/2013-44085-000>
- Gross, James J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Gruhn, M. A., & Compas, B. E. (2020). Effects of maltreatment on coping and emotion regulation in childhood and adolescence: A meta-analytic review. *Child Abuse and Neglect*, 103(February). <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104446>
- Harley, J. M., Pekrun, R., Taxer, J. L., Gross, J. J., Harley, J. M., Pekrun, R., ... Harley, J. M. (2019). Emotion Regulation in Achievement Situations: An Integrated Model Emotion Regulation in Achievement Situations : An Integrated Model. *Educational Psychologist*, 54(2), 106–126. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1587297>
- Indriyany, I. A. (2015). Pelayanan Publik dan Pemenuhan Hak Difabe: Studi tentang Layanan Pendidikan Inklusif Melalui Kasus Pindahan Difabel dari Sekolah Reguler ke Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta. *Inklusi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ijds.020109>
- Khaerunnisa, S. H., Hakim, L., & Erliana, Y. D. (2019). Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus. *PSIMAWA*, 2(1), 7–14. <http://Jurnal.Uts.Ac.Id/Index.Php>
- Khoirunnisa, & Jannah, M. (2014). Hubungan antara regulasi emosi dan konsentrasi terhadap resiliensi pada atlet renang. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 1–7.
- Koechlin, H., Coakley, R., Schechter, N., Werner, C., & Kossowsky, J. (2018). The role of emotion regulation in chronic pain: A systematic literature review. *Journal of Psychosomatic Research*, 107(February), 38–45. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2018.02.002>
- Kumar, R. (2021). International Journal of Medical Science and Current Research (IJMSCR). *International Journal of Medical Science and Current Research*, 4(4), 114–119.
- Nurhasanah, N. (2023). Regulasi Emosi Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Fenomenologi Sekolah Luar Biasa X). *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.199>
- Pahlevi, G. R., & Salve, H. R. (2018). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Merantau Yang Tinggal Di Tempat Kos. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 180–189. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2263>
- Pratiwi Marpaung, T., & Pasila Putra, D. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10034–10042.
- Pristiarawati, M., Prameswari, A., & Hartanti, H. (2021). Pelatihan Resiliensi Untuk Menurunkan

- Perceived Stress Selama Masa Pandemi Covid-19. *Psychocentrum Review*, 62(58), 218–226. <https://doi.org/10.26539/pcr.32632>.
- Purnomo, N. A. S. (2014). Resiliensi pada pasien stroke ringan ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(02), 241–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2000>
- Ridwan, G. A. S. (2020). Pengaruh tingkat regulasi emosi dan tingkat resiliensi pada taruna tahun pertama. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(3), 565–572.
- Rizky, A. N., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kompetensi Emosi Guru Sekolah Luar Biasa Di Kota Malang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105004>
- Rothenbusch, S., Voss, T., Golle, J., & Zettler, I. (2018). Linking Teacher and Parent Ratings of Teacher-Nominated Gifted Elementary School Students to Each Other and to School Grades. *Gifted Child Quarterly*, 62(2), 230–250. <https://doi.org/10.1177/0016986217752100>
- Shatté, A., Perlman, A., Smith, B., & Lynch, W. D. (2017). The Positive Effect of Resilience on Stress and Business Outcomes in Difficult Work Environments. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 59(2), 135–140. <https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000000914>
- Sholahuddin, M. (2019). Faktor Pembentuk Resiliensi Reporter Generasi Milenial. *Wahana*, 7(1), 77–86.
- Sudjak. (2018). Problematika Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Jurnal Modeling*, 5(2), 185–188.
- Sun, J. (2022). Grit and Resilience as Predictors of Creativity Among Chinese English as a Foreign Language Teachers, 13(June), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.923313>
- Wilyanita, N., Herlinda, S., & Wulandari, D. R. (2022). Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Yendork, J. S., & Somhlaba, N. Z. (2015). Do Social Support , Self-efficacy and Resilience Influence the Experience of Stress in Ghanaian Orphans ? An Exploratory Study, (May), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13575279.2014.985286>
- Zhu, Y., Gao, H., Tong, L., Li, Z. L., Wang, L., Zhang, C., ... Yan, B. (2019). Emotion regulation of hippocampus using real-time fMRI neurofeedback in healthy human. *Frontiers in Human Neuroscience*, 13(July), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2019.00242>